

ANALISIS PENGARUH UPAH, MODAL, DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI TAHU SERASI KECAMATAN BANDUNGAN

Dian Widya Nugrahaeni^{1✉}, Herniwati Retno Handayani²

^{1,2} Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

✉Email: dianwidyanugrahaeni17@gmail.com

Abstract

The industrial sector be able to lead the other sectors in an economy towards advancement. Indonesia focused on small industries because greatly contribute to job creation. Tahu Serasi Kecamatan Bandungan Industry is one of the small industries that has the potential to absorb the labor. The purpose of this study was to determine the effect of wages, capital, and value of production on the requitment of worker in Tahu Serasi Kecamatan Bandungan Industry.

This research was conducted to 31 entrepreneurs who owned the Tahu Serasi Kecamatan Bandungan Industry which using census techniques. The data in this study are primary data taken using the interview method guided by a questionnaire and secondary data obtained by the literature method. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis with SPSS 23 for Windows.

The results of this study indicate that the variable wages (X1) and capital (X2) have a positive and significant effect on employment in the Tahu Serasi Kecamatan Bandungan Industry. While the variable production value (X3) has a negative and significant effect on the requitment of worker in the Tahu Serasi Kecamatan Bandungan Industry.

Keywords: *the requitment of worker, wages, capital, value of production.*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan aspek terpenting bagi negara untuk memajukan roda perekonomian negara tersebut. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari lapangan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi. Indikator tersebut dinilai cukup merepresentasikan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara karena dengan terciptanya lapangan kerja baru maka akan lebih banyak menyerap tenaga kerja baru dan lebih menggerakkan roda perekonomian. Dalam pembangunan ekonomi, sumber daya manusia turut terlibat sebagai salah satu pelaku pembangunan.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan penduduk yang cukup besar bahkan menjadi provinsi berpenduduk terbesar ke 3 setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota, dengan jumlah penduduk sebesar 34.257.865 jiwa pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2019). Kabupaten Semarang sendiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk besar yaitu sebesar 1.027.489 jiwa atau 2,99% dari jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat akan menumbuhkan jumlah tenaga kerja yang sama pesatnya. Untuk itu pemerintah dituntut untuk terus

menciptakan iklim usaha yang mampu menampung peningkatan jumlah tenaga kerja. Saat ini Pemerintah Indonesia meyakini bahwa sektor industri dapat memimpin sektor – sektor lain dalam sebuah perekonomian. Perubahan peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional dan menyerap tenaga kerja dalam proses pembangunan sangatlah besar.

Subsektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Semarang. Dilihat dari Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan Tahun 2013-2018 Kabupaten Semarang, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Semarang di tahun 2014 mencapai angka 39,26% (BPS Kabupaten Semarang, 2019).

Di Kabupaten Semarang banyak sekali perusahaan yang beroperasi baik itu perusahaan milik negara ataupun milik swasta yang bergerak dalam berbagai sub sektor di sektor industri kecil baik formal maupun informal. Perusahaan yang telah beroperasi hadir dari berbagai jenis industri kecil yang cukup beragam. Berdasarkan publikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Semarang, jumlah dan tenaga kerja industri kecil berdasarkan unit usaha di Kabupaten Semarang tercatat jumlahnya mencapai 1692 unit dengan 13.747 tenaga kerja di tahun 2016. Dari jumlah tersebut, terhitung sebesar 24,64% merupakan industri kecil makanan. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa unit usaha makanan merupakan jumlah yang paling besar yaitu sebesar 417 unit dan mampu menyerap 2780 tenaga kerja.

Kabupaten Semarang memiliki berbagai jenis industri kecil makanan yang cukup beragam. Industri tahu serasi merupakan salah satu jenis dari industri kecil makanan yang terdapat di Kabupaten Semarang, di mana industri kecil tahu serasi tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai *branding city*. Tahu serasi itu sendiri sudah dikenal sebagai salah satu oleh-oleh khas Kabupaten Semarang khususnya di Kecamatan Bandungan. Semakin bertambahnya permintaan akan tahu serasi mengakibatkan usaha tahu serasi semakin berkembang yang juga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Di sisi lain, pemilik unit usaha tahu serasi berhak untuk menambah ataupun mengurangi tenaga kerja karena beberapa factor. Penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal (Zamrowi, 2007). Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi upah, modal, dan nilai produksi.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan kajian khusus yang mengulas tentang penyerapan tenaga kerja Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh upah, modal, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kuncoro (2002) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Terjadinya penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan akan tenaga kerja.

Menurut Kaufman (2000) permintaan tenaga kerja pada perusahaan bersifat *derived demand* karena permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja bergantung pada permintaan barang dan jasa oleh konsumen. Faktor-faktor yang menentukan suatu perusahaan menggunakan tenaga kerja secara maksimal biasanya adalah perubahan upah, biaya modal dan input lainnya, serta tingkat penjualan perusahaan. Maka permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

Perubahan Tingkat Upah

Apabila terjadi kenaikan upah, maka akan meningkatkan biaya produksi perusahaan sehingga selanjutnya akan meningkatkan harga per unit produk. Kenaikan harga produk akan memicu reaksi konsumen, yakni dengan menurunkan jumlah barang yang diminta atau bahkan jumlah barang yang diminta menjadi nol. Dalam jangka pendek, perusahaan mengantisipasi hal tersebut dengan mengurangi produsinya. Turunnya produksi perusahaan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja akibat skala produksi disebut *scale effect*.

Kenaikan tingkat upah dalam jangka panjang akan direspon oleh perusahaan dengan penyesuaian terhadap input yang digunakan. Perusahaan akan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang modal seperti mesin. Kondisi ini terjadi bila tingkat upah naik dengan asumsi barang modal tetap. Penurunan jumlah tenaga kerja akibat penggantian atau penggunaan mesin disebut *substitution effect*.

Naik Turunnya Permintaan Konsumen Akan Barang Produksi

Peningkatan permintaan produk dalam industri kompetitif akan menyebabkan harga produk naik di pasar. Hal ini mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada masing-masing perusahaan karena harga adalah bagian dari perhitungan produk pendapatan marjinal. Apabila permintaan akan barang produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Permintaan barang yang meningkat akan meningkatkan nilai produksi. Nilai produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil dari proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha, dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen, semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Simanjuntak, 2001).

Harga Barang Modal

Harga barang modal mempengaruhi jumlah biaya produksi, sedangkan biaya produksi nantinya akan berpengaruh pada penentuan harga jual per unit barang produksi. Demi menjaga efisiensi produksi dan memperoleh keuntungan optimal dengan tetap mengeluarkan biaya rendah, produsen akan mengambil beberapa

keputusan dalam penggunaan tenaga kerjanya saat terjadi perubahan harga barang modal.

Penurunan harga barang modal akan membuat jumlah biaya produksi menurun dan tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung akan meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah besar. Di samping itu permintaan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi.

Efek kedua yang akan terjadi apabila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang-barang modalnya (mesin-mesin), sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi, secara relatif penggunaan tenaga kerjanya adalah berkurang.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu upah, modal, dan nilai produksi. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada UMKM Industri Tahu Serasi selama proses produksi. Upah mencerminkan seluruh pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh atau pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan diberikan oleh perusahaan termasuk uang atau barang yang diberikan sebagai imbalan tambahan pekerjaan atau lembur. Modal mencerminkan seluruh biaya operasional diluar upah yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi untuk menghasilkan satuan output, yang terdiri dari biaya bahan baku seperti kedelai. Modal dalam penelitian ini merupakan modal operasional atau modal kerja termasuk pulsa telepon bulanan, pembayaran listrik, pembayaran air dan pembayaran retribusi. Nilai produksi mencerminkan jumlah keseluruhan tahu serasi yang dihasilkan oleh satu UMKM di Industri Tahu Serasi yang diukur dengan satuan rupiah dalam satu bulan proses produksi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM pada Industri Tahu Serasi Bandungan Kabupaten Semarang. Karena jumlah seluruh pelaku UMKM di Industri Tahu Serasi Bandungan hanya berjumlah 31 orang, maka seluruhnya diambil sebagai objek penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumbernya melalui wawancara dengan responden yang relevan dengan survei lapangan yang dipandu dengan kuesioner. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti dan biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang tahun 2019 dan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Semarang. Data sekunder juga

diperoleh dari buku-buku, literatur, dan penelitian pihak lain yang terkait dengan topik penelitian ini.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu upah, modal, dan nilai produksi terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja yang diolah menggunakan *SPSS 23 for Windows*. Secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Penyerapan Tenaga Kerja
- X1 = Upah
- X2 = Modal
- X3 = Nilai Produksi
- β_0 = Konstanta
- β_{1-3} = Koefisien parsial dari variabel X
- e = *Error term*

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur validitas suatu kuesioner. Menurut Ghozali (2003) sebuah instrument atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrument atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Kuesioner dikatakan valid jika memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,300 dengan signifikansi 5% atau 0,05.

Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur reliabelnya suatu variabel dengan cara melihat *Cronbach Alpha* dengan signifikansi yang digunakan lebih besar dari 0,60. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2003).

Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini guna mendeteksi apakah data terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov dan dengan melihat Normal Probability Plots.

Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya.

Umumnya terjadi pada data cross-section. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji Scatter Plot dan Uji Glejser.

Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas, dilakukan dengan melalui Uji Tolerance dan VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1 / tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk mengukur tidak adanya gejala multikolinearitas nilai tolerane minimal 0.10 dan nilai VIF maksimal 10.

Pengujian Statistika Analisis Regresi

Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi berganda (R^2). Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi variabel terikat semakin besar. Sebaliknya jika R^2 semakin kecil atau mendekati nol, maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi nilai variabel terikat semakin kecil. Meskipun demikian penggunaan koefisien determinasi masih memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan di dalam model. Setiap tambahan variabel independen pasti akan meningkatkan nilai R^2 tanpa mempedulikan apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Adjusted R^2 dapat naik maupun turun apabila terdapat penambahan variabel independen. Atas dasar pertimbangan tersebut, dalam menghitung koefisien determinasi penulis tidak menggunakan R^2 tetapi Adjusted R^2 .

Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Jika koefisien $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima. (Ghozali, 2005).

Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berupa upah, modal, dan nilai produksi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja UMKM Industri Tahu Serasi Bandungan. Jika koefisien $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika koefisien F_{hitung} signifikan $> F_{tabel}$ dan signifikansinya $< \alpha 0,05$ maka H_0 diterima (Ghozali, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 23 for Windows*.

Ringkasan hasil olahan data dengan program SPSS tersebut disajikan dalam Tabel 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Regresi Variabel Independen (Upah, Modal, dan Nilai Produksi)
Terhadap Variabel Dependen Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel	Coefficient	Std. Error	Std. Koef	t-Statistic	Prob
Konstanta	1,670	,469		3,564	,001
Upah	,393	,072	,649	5,501	,000
Modal	,158	,034	,719	4,660	,000
Nilai Produksi	-,036	,017	-,383	-2,125	,043
R-square	0,891				
Adjusted R-square	0,879				
S.E. of the Estimate	0,780				
F-Statistic	73,901				
Prob (F-statistic)	0,000				
Durbin-Watson	2,002				

Sumber: output pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh dari hasil regresi adalah 0,879. Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah, modal, dan nilai produksi mampu menerangkan sebesar 87,9% persen variasi penyerapan tenaga kerja. Sedangkan sisanya sebesar 12,1% persen penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh kesalahan kesalahan dalam pengukuran dan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1 juga dapat diketahui bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 73,901 > F tabel 2,960 dengan Probabilitas (Prob F-Statistic) 0,000 < 0,05 dan probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 dan F hitung > F tabel, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi penyerapan tenaga kerja industri tahu serasi atau dapat dikatakan bahwa upah, modal, dan nilai produksi secara simultan atau bersama sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Tahu Serasi.

Sedangkan secara parsial, dari hasil pengolahan data, dengan melihat Tabel 1 maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Nilai t hitung untuk variabel upah sebesar 5,501 > nilai t tabel 2,045 yang artinya variabel upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai signifikansi dari variabel upah adalah 0,000 di mana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.
2. Nilai t hitung untuk variabel modal sebesar 4,660 > nilai t tabel 2,045 yang artinya variabel modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai signifikansi dari variabel modal adalah 0,000 di mana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel modal berpengaruh dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.
3. Nilai t hitung untuk variabel nilai produksi sebesar -2,125 > nilai t tabel 2,045 yang artinya variabel nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai signifikansi dari variabel nilai produksi adalah 0,043 di mana

hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda negatif, artinya bahwa variabel nilai produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,670 + 0,393 X_1 + 0,158 X_2 - 0,036 X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Dari model tersebut diketahui bahwa koefisien regresi variabel nilai produksi bertanda negatif, sedangkan variabel upah dan modal bertanda positif. Untuk menentukan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dapat dilihat dari nilai *standardized coefficients* dari model regresi (Ghozali, 2013). Dalam hal ini diperoleh bahwa variabel modal merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai *standardized coefficients* sebesar 0,719, yang paling besar di antara variabel lainnya.

Penjelasan kemaknaan dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Syah (2014) yang menyatakan bahwa upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, hasil yang didapatkan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Satriya (2018) yang menyatakan bahwa upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien regresi upah sebesar 0,393 menyatakan bahwa setiap peningkatan upah sebesar 1 persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,393 persen.

Alasan diperolehnya hasil pengaruh positif dan signifikan ini karena interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Arfida (2003) mengatakan bahwa permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersama sama menentukan suatu tingkat upah keseimbangan dan suatu penggunaan tenaga kerja keseimbangan.

Pengaruh Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa modal mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien regresi modal adalah sebesar 0,158 menyatakan bahwa setiap peningkatan modal sebesar 1 persen, akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,158 persen.

Hal ini sesuai dengan penelitian Fadliilah (2012) dan Firdiani (2014) yang menyatakan bahwa ketika nilai variabel upah dan nilai produksi tetap atau konstan, maka semakin besar modal, tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat. Karena dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal kerja atau modal untuk setiap produksi yaitu modal untuk membeli bahan baku dan operasional produksi tidak termasuk alat, tanah dan bangunan. Sehingga dengan penambahan bahan baku untuk diolah, akan meningkatkan jumlah tenaga kerja.

Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai produksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Adrianto (2013) yang menyatakan bahwa apabila ada peningkatan nilai produksi maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Akan tetapi, hasil yang didapatkan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Satriya (2018) yang menyatakan nilai produksi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut dikarenakan peningkatan nilai produksi pada industri kecil lebih disebabkan peningkatan kualitas tenaga kerja atau kualitas teknologi yang digunakan dalam proses produksinya. Koefisien regresi nilai produksi pada penelitian ini adalah sebesar -0,036 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai produksi sebesar 1 persen, akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,036 persen.

Nilai produksi pada penelitian ini merupakan hasil akhir pengalihan rata-rata jumlah unit yang diproduksi dalam satu bulan dengan harga jual. Sedangkan harga jual masing-masing pengusaha berbeda karena target pasar yang juga berbeda. Pengusaha yang memiliki nilai produksi tinggi merupakan pengusaha yang target pasarnya lebih banyak dan lebih luas. Terdapat beberapa pengusaha yang target pasar mereka hingga ke luar Kecamatan Bandungan yaitu dengan menjadi supplier di beberapa supermarket. Namun sebagian besar pengusaha masih melakukan pemasaran hanya di Kecamatan Bandungan.

KESIMPULAN

1. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan yang artinya semakin banyak upah
2. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan yang artinya semakin banyak modal yang digunakan, maka semakin tinggi tenaga kerja yang dapat diserap.
3. Variabel nilai produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan yang artinya semakin banyak nilai produksi yang dihasilkan, maka semakin rendah tenaga kerja yang dapat diserap.
4. Dari ketiga variabel yang diteliti, variabel modal merupakan variabel paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, Rizky. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto) dalam Skripsi S-1 Universitas Brawijaya.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Data Penduduk Jawa Tengah 2017*. Jakarta.

- _____. 2019. *Distribusi Presentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Semarang Tahun 2010-2016*. Semarang
- _____. 2019. *Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2018*. Semarang.
- Dra. Arfida BR, M.S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fadliilah, Diah Nur. 2012. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal) dalam Skripsi S-1 Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro
- Firdiani, Parlin. 2018. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Industri Roti di Kota Malang)
- Ghozali, I. 2003. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kaufman, Bruce E dan Hotchkiss, J.L. 2000. *The Economics of Labor Markets*. New York: The Dryden Press.
- Kuncoro, Haryo. 2002. *Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negara Berkecambah, hal 45-46 Vol. 7, No. 1, 2002. ISSN: 1410-2641.
- Satriya, Angger. 2018. Analisis Variabel – Variabel Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Olahan Apel Kota Batu dalam Skripsi S-1 Universitas Brawijaya.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Syah, Afid Nurdian. 2014. Analisis Variabel – Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe (Studi Kasus Sentra Industri Tempe Sanan Kelurahan Purwanto Kecamatan Blimbing Kota Malang) dalam Skripsi S-1 Universitas Brawijaya.
- Zamrowi, M.Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)*. Tesis dipublikasikan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.